

**INTERVENSI VOC
DALAM SUKSESI DI ISTANA MATARAM
1677-1757**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh:

Mubtadilah

NIM:10120095

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mubtadilah
NIM : 10120095
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Intervensi VOC dalam Suksesi di Istana
Mataram, 1677 -1757

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2015 M
13 Dzulkaidah 1436 H



a yang menyatakan,

Mubtadilah
NIM:10120095

RISWINARNO, SS, MM

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949, Fax. 0274-552883, 08122765062

NOTA DINAS

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta.

Assalâmu 'alaikum wr. wb.

Setelah melaksanakan tugas sebagai dosen pembimbing penulisan skripsi, dengan memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

INTERVENSI VOC DALAM SUKSESI DI ISTANA MATARAM

(1677-1757 M)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhtadilah

NIM : 10120095

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

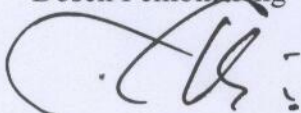
Maka saya mengembalikan bimbingan ini karena berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalâmu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Agustus 2015

Dosen Pembimbing



Riswinarno, SS, MM

NIP.19700129 199903 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 2373 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

INTERVENSI VOC DALAM SUKSESI DI ISTANA MATARAM (1677-1757)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUBTADILAH

NIM : 10120095

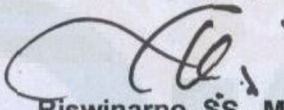
Telah dimunaqosyahkan pada : **Selasa, 8 September 2015**

Nilai Munaqosyah : **A-**

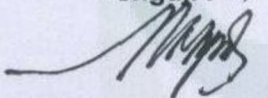
Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.**

TIM MUNAQOSYAH

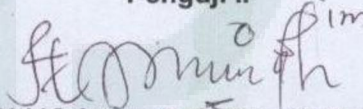
Ketua Sidang


Riswinarno, SS., MM
NIP 19700129 199903 1 002

Penguji I



Drs. H. Maman Abdul Malik Sy, M.S
NIP 19511220 198003 1 003

Penguji II


Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 25 September 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya




Dr. Zamzam Afandi, M. Ag
NIP 19631111 199403 1 002

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

[(Qs Al Baqarah : 153)]

*Tetaplah Tersenyum, Tetaplah Berusaha Dalam Keadaan Apapun
Selalu Berikan Manfaat Untuk Orang-orang Disekitar Kita
dan Jangan Segan untuk Membantu dan Memberikan Pertolongan
Kepada yang Membutuhkan
(mubta)*

**Sebaik-baiknya Manusia
Adalah
Manusia yang Paling Banyak Memberikan Manfaat
Untuk Orang Lain**

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,
dengan penuh rasa syukur
penulis mempersembahkan karya ini untuk:*

*Almamater tercinta
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab
dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Ayahanda Tercinta Bapak Barokah, Ibunda tercinta Ibu
Taslimah, dan Keluarga Besar Tercinta*

ABSTRAK

Kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati pada 1585, mencapai puncak kejayaannya pada rentang 1613 hingga 1677, dengan cakupan wilayah di barat mencapai perbatasan Banten dan Jakarta saat ini, hingga selat Bali di timur. Pada saat yang sama VOC dari daratan Eropa mulai datang untuk mengadakan kontak dagang dengan negara-negara di Nusantara, termasuk Mataram.

VOC yang sebenarnya hanya membutuhkan beras untuk logistik dan kayu untuk transportasi serta garam, kemudian mengambil permusuhan dengan Mataram setelah penyerangan yang dilakukan Sultan Agung dengan mengepung kantor pusat VOC di Batavia pada 1628-1629, namun setelah tahun 1677 atau setelah terjadi pemberontakan Trunojoyo, maka Mataramlah yang kemudian merapat pada VOC karena terpicu oleh militernya yang kuat pada waktu itu. Pada dasarnya yang dibutuhkan dalam perdagangan VOC adalah kestabilan politik untuk menjamin suplai, namun yang terjadi adalah kestabilan politik itu sangat sulit dicapai di tanah Jawa (Mataram) karena konflik istana, yang menyeret VOC pada jurang kebangkrutan karena mendukung tahta Sunan Mataram yang bersedia memberikan apa yang VOC butuhkan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan politik. Adapun teori yang dipakai adalah teorinya Huala Adolf, berupa definisi intervensi sebagai campur tangan suatu negara terhadap negara lain dengan maksud tertentu. Menurut Huntington, faktor penting dalam intervensi ini terletak pada struktur kelembagaan intern kerajaan

Tulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan mengenai sistem suksesi dalam Kerajaan Mataram setelah terjadi intervensi VOC, bagaimana kemudian pengaruh serta dampaknya bagi Mataram maupun bagi VOC.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan, yang berupa sumber tertulis, seperti buku, artikel dan sebagainya dengan tidak melewatkan proses verifikasi dan interpretasi. Setelah melewati tahap tersebut, maka skripsi ditulis sesuai kaidah penulisan, sistematika pembahasan serta metode ilmiah yang berlaku.

Pada intinya, proses suksesi yang terjadi dalam Kerajaan Mataram dengan sistem legitimasi, selalu menimbulkan pro dan kontra di kalangan kerajaan. Ketegangan politik dalam kerajaan menjadikan kekuatan Mataram semakin lemah. Banyak pihak yang kemudian merasa terancam kedudukannya, baik dari pihak Mataram maupun dari luar dengan kondisi kerajaan yang tidak stabil. VOC yang masih terikat kepentingan untuk menyuplai kebutuhannya, memanfaatkan ketidakstabilan Mataram untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. Upaya VOC dengan dalih menstabilkan politik di Mataram hanya menambah keruhnya persoalan dan akhirnya sama-sama menderita kerugian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْامِ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis selalu diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Intervensi VOC dalam Suksesi di Istana Mataram 1677-1757”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi serta memenuhi syarat kelulusan studi penulis pada program studi Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, tentu saja sangat banyak kekurangan dan kealpaan, oleh karena itu tidak mungkin karya ini disebut sempurna. Salah satu kekurangan paling utama dari skripsi ini adalah kurangnya penggunaan sumber-sumber primer berupa babad dan arsip-arsip sezaman. Penulis akui, sulitnya mengakses sumber-sumber tersebut karena beberapa hal, yaitu, jauhnya depot arsip di Jakarta, sulitnya pengurusan administrasi di depot babad di berbagai lembaga di Yogyakarta. Faktor waktu dan kecakapan penulis dalam mengetahui isi sumber tersebut, dapat menghambat penulis dalam menyelesaikan karya ini jika digunakan secara maksimal.

Sumber-sumber sekunder akhirnya digunakan penulis sebagai rujukan karya ini. Sumber-sumber sekunder yang begitu banyak, juga menimbulkan masalah, yaitu

pemilihan sumber, alhasil seringkali ditemui dalam karya tulis ini, pengulangan referensi. Pengungkapan isi maupun penerapan logika dalam pembagian babak-babak peristiwa yang terjadi, penulis akui kurang begitu mantab dan terkesan sepotong-sepotong.

Selesainya skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan pihak-pihak yang terkait dengan judul yang telah disebutkan di atas. Untuk itu dari hati yang terdalam penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku pembimbing akademik, terima kasih untuk bimbingan, ilmu dan arahan yang selama ini diberikan kepada penulis.
5. Riswinarno, SS, MM., selaku pembimbing skripsi. Terimakasih yang sedalam-dalamnya atas kesabaran dalam membimbing, memberikan arahan, serta motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah mengajarkan banyak hal. Terima kasih untuk ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Seluruh karyawan Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Barokah dan Ibu Taslimah serta keluarga besar tercinta yang dengan tulus memberikan kasih sayang, arahan dan motivasi dalam keinginan menimba ilmu. Penulis menyadari bahwa cinta

dan motivasi dari keluarga mempunyai tempat tersendiri yang tidak dapat digantikan dengan yang lain.

9. Mbak Hidayatul Mukaromah dan Mas Afin yang dengan tulus selalu memberikan bantuan, dukungan serta semangatnya.
10. Sahabat-sahabat yang semoga selalu dirahmati Allah. Nazmy Indah, Eqlima Dwiana Safitri S.Hum, Yulianti S.Hum, Inna Noor Afiyah S.Hum, Misbachunnikmah Yuni Wideasari, Fadli, Uda Syaifullah, M. Yuriwan Panca Negara dan Mas Wawan Setiawan S.Kom yang selalu setia memberikan motivasi kepada penulis supaya segera terselesaikannya skripsi ini.
11. Mas Reyhan Biadillah S. Hum dan Mbak Aris Fatimah S.Ikom, yang selalu siap dengan segala bantuan, dukungan, arahan juga semangatnya sehingga penulis tergerak untuk selalu belajar dan belajar supaya skripsi cepat selesai.
12. Teman-teman SKI 2010 semuanya terimakasih untuk doa yang selalu teriring untuk kesuksesan kita semua.
13. Dra. H. Barirotun Syamlan, terima kasih untuk kasih sayang, dukungan dan perlindungannya selama penulis menimba ilmu di Jogja. Mbak Muthinia, Mbak Bahi, Mbak Isnin, Mbak Dyah, Haibah, Rizqi dan seluruh keluarga besar Asrama Putri Aulia Timoho, terimakasih karena selalu memberikan semangat, selalu memberikan pelajaran untuk selalu berubah menjadi yang lebih baik.

14. Teman mengajar dan belajar di Madrasah Diniyah Tawakkal Golo, Ibunda Masruha dan Bu Ida, yang selalu memberikan bekal pengalaman sehingga penulis dapat termotivasi dan memetik pelajaran yang tentunya sangat berharga dan sangat membantu penulis setiap kali penulis menemui kesulitan dalam proses penulisan skripsi.

Penulis menyadari, dalam skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Apa yang penulis kerjakan selama penulisan skripsi ini belumlah maksimal dengan menyadari keterbatasan penulis. Oleh karena itu segala bentuk kekurangan, ketidaksempurnaan skripsi ini adalah tanggung jawab penulis. Harapan penulis, dengan skripsi ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia akademik di Indonesia.

Yogyakarta, September 2015 M
Dzulkaidah 1436 H
Penulis

Mubtadilah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Pendekatan dan Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II GAMBARAN UMUM KERAJAAN MATARAM.....	19
A. Geografis Wilayah Mataram	19
1. Kondisi Wilayah	19
2. Jaringan Transportasi	21
B. Politik Mataram Sebelum Intervensi VOC	23
1. Daerah Kekuasaan Politik	23
2. Hubungan Diplomatik	27
C. Ekonomi	29
1. Perdagangan dan Pertanian	29
D. Agama	32
1. Perkembangan Islam	32

E. Sosial Budaya	35
1. Struktur Sosial	35
2. Arsitektur	37

BAB III MASALAH SUKSESI KEKUASAAN DI ISTANA MATARAM 38

A. Konsep Kekuasaan	38
1. Konsep Jawa	38
2. Konsep Eropa	40
B. Perebutan kekuasaan Tahta Mataram	42
1. Konflik Suksesi I (Amangkurat III Melawan Pakubuwono I, 1690-1710)	42
2. Masalah Sunan Kuning dalam Perang Tionghoa (1740-1743)	46
3. Konflik Suksesi II (Pembagian Mataram, 1749-1757)	50
a. Perjanjian Giyanti (Antara Surakarta dan Yogyakarta, 1755)	50
b. Perjanjian Salatiga (1757)	54
C. Intervensi VOC Dalam Masalah Suksesi di Istana Mataram	56
1. Maksud dan Tujuan	56
a. Monopoli Perdagangan	56
b. Penguasaan Wilayah	60
2. Pengaruh Konflik Istana Mataram terhadap Perkembangan VOC	63
a. Terpusatnya Perhatian VOC terhadap Masalah Politik di Jawa	63
b. Terjadinya Persekutuan Politik terhadap Tahta Mataram	67

BAB IV DAMPAK INTERVENSI VOC TERHADAP MATARAM69

A. Adanya Konsesi VOC terhadap Mataram dan Kompensasi Mataram terhadap VOC	69
1. Konsesi VOC Terhadap Mataram	69
a. Pengerahan Militer	70
1) Melawan Pemberontak	70
2) Mempertahankan Tahta	79
2. Kompensasi Mataram Terhadap VOC	80
a. Penyerahan Wilayah	80
b. Penyerahan Hasil	82

B. Perubahan Struktur Pemerintahan	85
1. Pengendalian Kebijakan Raja	85
2. Peralihan Kekuasaan Bupati	87
a. Pesisir	88
b. Mancanegara	89
C. Manifestasi Pecahnya Kekuasaan Mataram	91
1. Surakarta-Yogyakarta	92
2. Mangkunegara	95
 BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	102
 DAFTAR PUSTAKA	103
 LAMPIRAN	112
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kekuasaan Mataram pada masa kekuasaan Sultan Agung hingga Susuhunan Amangkurat I (1613-1678)	26
Gambar 3.1	Lukisan aktifitas Pelabuhan Jepara tahun 1650.....	64
Gambar 4.1	Ilustrasi adegan pertempuran di Kartasura oleh Untung Surapati melawan VOC	74
Gambar 4.2	Ilustrasi adegan pertempuran dalam Perang Tionghoa melawan VOC ..	76
Gambar 4.3	Peta Priangan setelah tahun 1718.....	81
Gambar 4.4	Peta pembagian Kotagede	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Isi Perjanjian Mataram-VOC dari Masa ke Masa	113
1.1	Isi Perjanjian Mataram-VOC Tahun 1646	113
1.2	Isi Perjanjian Mataram-VOC Tahun 1677	114
1.3	Isi Perjanjian Mataram-VOC Tahun 1705	116
1.4	Isi Perjanjian Mataram-VOC Tahun 1733	118
1.5	Isi Perjanjian Mataram-VOC Tahun 1743	119
1.6	Isi Perjanjian Pasca Terpecahnya Mataram, Antara Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta dan VOC tahun 1755	121
1.7	Isi Perjanjian Pasca Terpecahnya Mataram, Antara Kadipaten Mangkunegara, Kasunanan Surakarta dan VOC Tahun 1757	123
Lampiran 2	Lukisan Potret Gubernur Jendral VOC Terpenting Selama Masa Intervensi	124
Lampiran 3	Lukisan Raja-raja Mataram Terpenting Selama Masa Intervensi	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Mataram, pada awalnya merupakan sebuah wilayah yang dihadiahkan oleh Sultan Hadiwijaya (Sultan Pajang) kepada Ki Gede Pemanahan. Hal ini sebagai balas jasa atas keberhasilan Ki Gede Pemanahan membantu Sultan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang, ketika memperebutkan tahta kesultanan Demak sepeninggal Sultan Trenggana.¹ Tahun 1575 Ki Gede Pemanahan meninggal, maka usaha memajukan Mataram dilanjutkan oleh anaknya, Sutawijaya. Sutawijaya menobatkan diri² menjadi raja pertama Mataram dengan gelar Panembahan Senopati (1575-1601).³ Pada waktu pemerintahan Panembahan Senopati, wilayah yang mengakui Kesultanan Mataram hanya Mataram,⁴ Kedu, Banyumas, Jepara, Kediri, Blitar, Demak, Pati, Pajang dan Madiun. Raden Sutawijaya (Panembahan Senapati) meninggal di tahun 1601 dan dimakamkan di Kota Gede.

Kekuasaan Mataram dilanjutkan oleh anaknya, Raden Mas Jolang.⁵ Raden Mas Jolang hanya mampu mempertahankan wilayah-wilayah yang telah

¹ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm.69.

² Semula Pengangkatan raja Jawa selalu dilakukan oleh pimpinan Walisanga, Sunan Giri atau Sunan Kudus (setelah Sunan Giri tiada).

³ Pranoedjoe Poespaningrat, *Kisah Para Leluhur dan Yang Diluhurkan, Dari Mataram Kuno Sampai Mataram Baru* (Jakarta: Kedaulatan Rakyat, 2012), hlm. 37.

⁴ Wilayah Mataram adalah suatu wilayah yang terletak pada sebuah dataran lembah luas di tengahnya, yang dibatasi bentang alam seperti gunung Merapi di bagian utara, Gunung Kidul di bagian tenggara, perbukitan Menoreh di bagian barat dan bagian selatannya adalah Pantai Selatan Jawa.

⁵ Raden Mas Rangsang setelah diangkat menjadi sultan kemudian bergelar Hanyakrawati

berhasil dikuasai ayahnya, Senopati. Pada periode selanjutnya, Raden Mas Jolang menunjuk Raden Mas Rangsang untuk menjadi penggantinya. Raden Mas Rangsang setelah naik tahta kemudian bergelar Sultan Agung.⁶

Sepanjang sejarah Mataram, Sultan Agung tercatat sebagai raja terbesar, akan tetapi Kerajaan Mataram di bawah pengganti Sultan Agung, Amangkurats I ternyata banyak mengalami kemunduran karena sikap tirannya.⁷ Sikap sewenang-wenangnya membawa akibat pada kekuatan Mataram yang semakin berkurang. Perebutan kekuasaan dan intrik-intrik intern mulai merebak, dengan dampak politik yang berkepanjangan di antara keluarga raja, mengundang campur tangan atau intervensi dari pihak luar, yaitu VOC.

VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) sejatinya adalah sebuah persekutuan dagang Hindia Timur yang berdiri pada tahun 1602. Salah satu tujuan utamanya adalah merebut hegemoni perdagangan dari para raja atau pedagang pribumi.⁸ Awalnya VOC hanya membatasi diri pada kegiatan perniagaan di Batavia, namun dalam perkembangan selanjutnya VOC mulai merambah ke dalam perpolitikan Kerajaan Mataram, sebab yang paling dibutuhkan dalam proses perdagangan adalah kestabilan politik, namun kestabilan politik itulah yang sangat sulit dicapai oleh kerajaan Mataram.⁹ Hal ini tidak lain sebagai dampak dari lemahnya politik pemerintahan raja-raja Mataram

⁶ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 30.

⁷ H.J. de Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, terj. Pustaka Grafitipers dan KITLV (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1990), hlm. 27.

⁸ J. Bruijn-FS. Gaastra, *Dutch Asiatic Shipping in The 17th and 18 Centuries* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1987), hlm.1-22.

⁹ W.G.J Remmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*, terj. Akhmad Santoso (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 7.

yang selalu diwarnai dengan konflik internal, yang justru mengundang datangnya intervensi kekuasaan asing (VOC-Belanda).¹⁰

Ekspedisi Belanda memang sudah ada pada zaman Panembahan Senopati, sejak diizinkan mendirikan benteng garnisun di Jepara.¹¹ Pada masa Sultan Agung dan awal Amangkurat I, garnisun Jepara terusir dan baru kembali setelah selesainya penobatan Amangkurat II di Semarang.¹² Bantuan VOC dalam memerangi pemberontakan Trunojoyo tentu harus dibarengi oleh konsesi dan kompensasi. Hal ini jelas telah menyimpang dari garis politik yang secara gigih diperjuangkan oleh Sultan Agung yang anti VOC. Setelah terjadi ketergantungan militer dan politik Kerajaan Mataram pada VOC, mekanisme pengangkatan raja dan pergantian tahta Mataram menjadi semakin tergantung pada pihak VOC. VOC menjadi pemasok senjata dan personel militer bagi calon raja yang meminta bantuan kepadanya.¹³

Pemerintah VOC yang berpusat di Batavia menjadi sangat besar perannya. VOC bertindak sebagai pelindung dan penjaga raja dari pihak-pihak yang ingin menggoyang kekuasaan raja. Raja yang mendapat bantuan dan jaminan dari VOC akan tetap bertahan, terbukti hanya putra mahkota yang mendapat dukungan VOC yang dapat naik tahta.¹⁴ Sungguh ironi ketika hukum adat waris tahta yang seharusnya diterapkan namun baru berlaku sebagaimana

¹⁰ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 177.

¹¹ H.J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), hlm. 124.

¹² C.R Boxer, *Jan Kompeni, Sejarah VOC dalam Perang dan Damai, 1602-1799*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 31.

¹³ Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam*, hlm. 285.

¹⁴ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, hlm. 110.

mestinya setelah adanya jaminan dari kekuatan asing. VOC setelah menunggu hampir 50 tahun pasca Sultan Agung melancarkan ekspedisi militer ke Batavia di tahun 1627 dan 1629, akhirnya VOC mendapat kesempatan menjadikan raja Mataram sebagai “Raja Kompeni”, yang bertindak dan berhaluan ala Kompeni.¹⁵

Sebagaimana yang terjadi sepeninggal Amangkurat II, penggantinya adalah putranya sendiri, Raden Mas Sutikna, yang kemudian bergelar Amangkurat III (Mangkurat Mas). Segera ia terlibat permusuhan dengan Pangeran Puger. Pangeran Puger merupakan anak dari Amangkurat I, yang pernah menjadi Susuhunan Ngalaga dan menjadi lawan ayahnya di Plered. Pangeran Puger (Pakubuwono I) dengan dukungan penuh Belanda di Semarang, akhirnya mampu menjatuhkan kekuasaan Amangkurat III.¹⁶

Kekacauan di kerajaan Mataram tidak pernah berakhir sejak pemberontakan Trunojoyo, bahkan semakin banyak pemberontakan. Dimulai dari pemberontakan Surapati (1680-1710) yang disokong oleh Sunan Amangkurat III, hampir saja menggoyang VOC di Kartasura.¹⁷ Sunan Amangkurat III dan Surapati dikalahkan oleh pasukan gabungan Mataram-VOC pada 1710 di Pasuruan.¹⁸ Disusul bergelornya pemberontakan Tionghoa atau *Geger Pecinan* (1740-1743)¹⁹ yang apinya merembet ke Mataram dari Batavia.

¹⁵ Pengantar buku oleh Asvi Warman Adam, dalam Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis Jilid II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara, 1450-1680*, terj. R. Z. Leirissa (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. xi.

¹⁶ Hamaminata Nitinagoro, *Sejarah Karaton Mataram* (Semarang: Grafika Citra Mahkota, 2013), hlm. 233.

¹⁷ H.J. De Graaf, *Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartasura Abad XVII*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 105. Lihat juga, *Babad Trunojoyo-Suropati*, terj. Balai Pustaka (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 53.

¹⁸ Robert W. Hefner, *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terj. A Wisnuhardana (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 15.

¹⁹ Remmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*, hlm. 31.

VOC sebagai tulang punggung tahta Mataram, menjadi sasaran permusuhan dari bangsawan yang tidak puas atau kaum pemberontak. Pada waktu itu tahta Mataram di Kartasura dipegang oleh Sunan Pakubuwono II, namun sikapnya yang kurang tegas menjadikan raja terlihat lemah di mata rakyatnya.

Ibukota Mataram kemudian dipindahkan kembali ke tempat lain, kali ini ke desa Solo pada tahun 1749. Konflik yang berlangsung lama di kalangan bangsawan, berubah menjadi perang besar sejak tahun 1749 untuk memperebutkan tahta Mataram sepeninggal Pakubuwono II. Perang Suksesi tersebut, melibatkan Pangeran Mangkubumi, Pangeran Sember Nyowo (Raden Mas Said), dan Susuhunan Pakubuwono III yang disokong VOC. Perang tersebut berakhir dengan kesepakatan pembagian Mataram (*Palihan Nagari*) dalam perjanjian Giyanti 1755.²⁰ Meskipun telah terjadi pembagian, namun konflik belum berakhir antara Pangeran Mangkubumi yang sekarang bergelar Sultan Hamengkubuwono I dengan Raden Mas Said dan VOC. Akhir dari konflik tersebut adalah perjanjian Salatiga 1758.²¹ Setelah berakhirnya perjanjian itu, maka wilayah Mataram terbagi tiga antara kerajaan Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegara serta wilayah pesisir dari Tegal, Semarang, Surabaya hingga Pasuruan, menjadi milik dan di bawah pengawasan langsung VOC.

VOC tidak pernah berusaha untuk memadamkan pertikaian dan api perebutan kekuasaan di dalam tubuh para bangsawan Mataram. VOC

²⁰ Anton Satyo Hendriatmo, *Giyanti 1775, Perang Perebutan Mahkota III dan Terbaginya Kerajaan Mataram Menjadi Surakarta dan Yogyakarta* (Tangerang: CS Book, 2006), hlm. 138-139.

²¹ M.C Ricklefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792, Sejarah Pembagian Jawa*, terj. E. Setyawati Alkathab (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 87.

berpendapat bahwa jika Kerajaan Mataram yang menguasai hampir seluruh pulau Jawa, dibiarkan ada penguasa tunggalnya, pasti akan terus menjadi ancaman VOC. Sebaliknya jika ada dua atau lebih penguasa yang saling bersaing, tentu akan lebih mudah untuk mengontrolnya.²²

Kerajaan-kerajaan di Jawa mempunyai konsep bahwa kekuasaan raja adalah absolut (mutlak),²³ yang berarti raja berkuasa atas segala-galanya. Dalam sistem Jawa terdapat ajaran yang mewajibkan penghambaan rakyat terhadap raja. Hubungan raja dan rakyat terjalin dalam ikatan *kawula-gusti*, yang berarti hamba dan tuan. Oleh karena itu, rakyat harus tunduk dan patuh terhadap segala ketetapan yang dikeluarkan oleh raja. Raja-raja Mataram menggambarkan dirinya sebagai raja “*agung binathara, bau dendha nyakrawati*”, artinya kekuasaan raja sebagaimana dewa yang berhak mengendalikan hukum kekuasaan.²⁴ Doktrin semacam itu kemudian melahirkan sistem pemerintahan yang mengarah pada tiran. Setiap raja akan berusaha sendiri-sendiri untuk menghadapi pesaing yang datang, tidak terkecuali hal itu juga terjadi pada dinasti Mataram. Sudah sejak zaman Sultan Agung, para raja berusaha untuk mempertahankan dan mengatur negaranya, sesuai dengan tingkat pemikiran dan doktrin di zamannya.²⁵

Dari sedikit uraian di atas, terlihat bahwa VOC dan raja-raja Mataram berdampingan serta berusaha menemukan simbiosis mutualisme dalam bentuk

²² John Joseph Stockdale, *Eksotisme Jawa, Eksotisme Sejarah Pulau Jawa, Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa 1768-1806*, terj. Anik, (Yogyakarta: Penerbit Progresif book, 2010), hlm.34-35.

²³ Tim Solopos, *Di Balik Suksesi Keraton Surakarta Hadiningrat* (Solo: Aksara Solopos, 2004), hlm.7

²⁴ Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, hlm. 28

²⁵ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa pada Masa Lampau, Studi Tentang Mataram II Abad XVI-XIX* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 21.

pemerintahan dan kestabilan politik di Jawa. Simbiosis ternyata mengubah sistem dan berpengaruh pada pergantian tahta raja-raja Mataram Islam. Dalam hal inilah penelitian dilakukan menitikberatkan pada campur tangan atau intervensi VOC terhadap suksesi raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Mataram selama kurun waktu 1677-1757. Keterlibatan Kompeni VOC sebagai pedagang, juga bertindak sebagai sebuah pemerintah penengah dalam suksesi raja-raja Mataram menjadi hal menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan merekonstruksi sejarah politik dengan melihat Intervensi VOC dalam suksesi di Kerajaan Mataram. Agar proses pendeskripsian lebih terarah, maka penelitian ini harus dibatasi dan dirumuskan. Batasan spasial penelitian ini difokuskan pada kerajaan Mataram Islam. Batasan temporalnya yaitu dimulai dari 1677-1757. Tahun 1677 adalah tahun dimana VOC mulai masuk dalam urusan dalam perpolitikan raja-raja Mataram, yaitu ketika terjadinya pemberontakan Trunojoyo yang ingin melawan tirani Sultan Amangkurat I. 1757 adalah tahun dimana konflik suksesi Mataram telah berakhir dengan pembagian kekuasaan (Perjanjian Salatiga).

Bertitik tolak dari batasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem suksesi raja-raja Mataram?
2. Bagaimana proses intervensi VOC dalam sistem suksesi raja-raja Mataram?
3. Bagaimana dampaknya terhadap pemerintahan raja-raja Mataram?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan di atas, terbagi dalam beberapa poin utama, yaitu:

1. Secara akademik, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara sistematis dan terstruktur, dalam berbagai peristiwa dari sejarah kerajaan Mataram yang mendapatkan pengaruh VOC, pada suksesi raja-raja serta dampaknya bagi kelangsungan Kerajaan Mataram, khususnya sejarah politik di Jawa dari tahun 1677 hingga 1757.
2. Pembahasannya dimaksudkan untuk memahami bagaimana kebijakan-kebijakan dari para penguasa yang dipengaruhi oleh kekuatan asing yaitu VOC, dalam membangun dan mempertahankan tahta sebuah kerajaan, yaitu Mataram, dalam kurun waktu tertentu.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan hasil penelitian sejarah ini, berguna sebagai tinjauan pemikiran dalam menentukan kegiatan politik negara.
2. Sumber acuan bagi penelitian selanjutnya, maupun untuk penulisan lain di bidang yang sama.
3. Memacu para sejarawan muslim lain, yang akan meneliti sejarah Islam, terutama di bidang politik dan turunannya, khususnya dalam singgungan dengan kekuatan asing.

D. Tinjauan Pustaka

Karya tulis tentang Kerajaan Mataram Islam sudah banyak ditemui, baik karya tulis akademik dalam bentuk makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, maupun tulisan populer dalam bentuk artikel dan tulisan bebas, namun karya-karya yang ada (baik penulis dari dalam dan luar negeri) lebih banyak membicarakan tentang eksistensi kerajaan dalam bentuk silsilah. Diakui atau tidak, memang telah banyak tulisan tentang pengaruh VOC di dalam tahta Kerajaan Mataram, namun sejauh ini, masih banyak dalam tahap deskripsi naratif saja, belum banyak karya tulis yang menyentuh sisi sistematis dan terstruktur dalam ranah akademik, khususnya dalam hal ini adalah penelitian berbentuk skripsi. Pada bagian inilah, peneliti menganggap perlu untuk diadakan kajian lebih komprehensif, yang merupakan salah satu celah untuk mengkaji Kerajaan Mataram dari sisi politiknya.

Tulisan-tulisan tentang Kerajaan Mataram berikut pengaruh VOC terhadap tahtanya, ada di beberapa tulisan utama, di antaranya:

Soemarsaid Moertono dengan karyanya yang berjudul *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau, Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Buku ini membahas tentang perjalanan kekuasaan kerajaan Mataram II (Mataram Islam), yang memuat tentang sistem pemerintahan Mataram dijalankan sejak berdirinya hingga akhir pemerintahan Kolonial dan datangnya Jepang. Karya itu juga mengulas tentang usaha-usaha dari penguasa (raja) secara personal, dalam memperlihatkan dan mempertahankan kekuasaan, kebesaran, kemegahan dan kekuatan negaranya. Pembeda yang utaa dengan

penelitian ini, adalah masalah temporal serta fokus utamanya yaitu masalah intervensi VOC, sedangkan buku tersebut fokus utamanya adalah tentang pelaksanaan dari doktrin sistem politik Mataram oleh para raja.

Karya tulis selanjutnya berjudul; *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, karya G. Moedjanto. Buku tersebut menjelaskan tentang konsep-konsep kekuasaan di Jawa baik secara umum maupun khusus. Secara jelas buku ini juga menjelaskan sistem serta penerapannya pada kekuasaan Jawa oleh raja-raja Mataram. Karya ini hanya membahas tentang sistem dan konsep saja, hanya sedikit saja membicarakan masalah perubahan dari intervensi VOC, batasan temporal juga menjadi faktor pembeda yang utama dari tulisan ini.

H.J. de Graaf dengan karya-karyanya tentang Mataram di abad ke-17, seperti tentang awal berdirinya Mataram, sejarah ekspansi Sultan Agung dan perpecahan Mataram di bawah Amangkurat I, juga karya terbesarnya yang berjudul, *Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartasura Abad XVII*, menggambarkan tentang peristiwa persinggungan Mataram dengan VOC mulai dari awal, hingga dengan aksi militer besar di abad ke-17. Pada tahap inilah VOC mulai dianggap sebagai biang keladi dari perpecahan Mataram, sejak bantuannya pertama kali di tahun 1677. Fokus temporal menjadi pembeda yang utama, di samping itu pula, tulisan ini fokus pada intervensi VOC yang berkesinambungan sejak tahun 1677 hingga 1757.

Karya tulis selanjutnya yang ditulis oleh W.G.J Remmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*, mendeskripsikan tentang sebuah

peristiwa yang terjadi jauh di luar lingkungan Mataram, merembet dan menyebabkan Mataram semakin jatuh tenggelam dalam intervensi dan paksaan VOC dalam rangka mempertahankan tahta Mataram yang sudah diambang kehancuran. Batasan temporal menjadi faktor pembeda utama, serta hanya satu bagian dari sebuah peristiwa menjadi faktornya.

Karya selanjutnya yaitu, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792; Sejarah Pembagian Jawa*, yang ditulis oleh M. C Ricklefs dalam buku tersebut dijelaskan tentang sejarah timbulnya konflik antara VOC dengan Mataram yang berakhir dengan pembagian Kerajaan. Secara jelas juga diuraikan tentang peralihan menuju pemisahan wilayah secara damai dan terbentuknya Yogyakarta. Fokus spasial dan batasan temporal merupakan pembeda utama, selain dari pada masalah sistematika dalam pembahasan yang ada dalam tulisan ini.

Selanjutnya yang terakhir, buku karya C.R Boxer, *Jan Kompeni, Sejarah VOC dalam Perang dan Damai, 1602-1799*, yang didalamnya mengulas perjalanan sejarah VOC di Nusantara, meskipun bahasan tentang hubungan dan intervensi VOC ke Mataram kurang komprehensif, namun cara pandang VOC sebagai golongan pedagang yang berusaha meraup keuntungan sebanyak mungkin, patut dijadikan acuan pemikiran. Faktor spasial dan batasan temporal kiranya menjadi pembeda yang paling utama dari penelitian yang akan dilakukan.

Karya-karya di atas mewakili sebagian dari beragam karya tulis, baik dari para sejarawan maupun pengkaji ilmu lain di ranah Kerajaan Mataram, yang

dijadikan acuan berpikir untuk membedah sejarah Kerajaan Mataram, terutama celah kajian yang terfokus pada intervensi asing yaitu VOC.

E. Pendekatan dan Landasan Teori

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Pendekatan politik digunakan untuk memahami sejarah VOC dan Mataram melalui struktur kekuasaan, konsep-konsepnya, cara-cara memperoleh, menjalankan dan mempertahankan kekuasaan.²⁶ Upaya untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti memanipulasi, penulisan karya sastra babad seperti yang dilakukan oleh raja-raja Mataram sebagai sarana legitimasi untuk mendudukkan seseorang sebagai pengganti penguasa yang sah.

Secara historis, interaksi antara VOC dengan Mataram menghasilkan sebuah hal yang disebut intervensi dari salah satu pihak yang kuat. Intervensi dapat berarti suatu campur tangan individu maupun kelompok dalam urusan yang sebenarnya bukan haknya.²⁷ Huala Adolf memberikan bentuk teori intervensi, berupa definisi intervensi sebagai “campur tangan secara diktaktor oleh suatu negara (kelompok tertentu) terhadap urusan dalam negeri negara lain dengan maksud baik untuk memelihara atau mengubah kondisi, situasi atau hasil

²⁶ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 43.

²⁷ Taufik Abdullah, “Sipil–Militer di Dunia Ketiga: Sebuah Taksonomi Pengantar” dalam *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 35.

komoditas berupa barang di negara tersebut”.²⁸ Teori tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan berfikir, bagi penelitian.

Lebih jauh Huntington juga menyatakan bahwa di antara faktor-faktor penting yang menyebabkan intervensi adalah struktur kelembagaan intern yang kacau dan juga ketidakstabilan politik yang terjadi dalam masyarakat. Kondisi politik memainkan peranan yang signifikan terhadap munculnya intervensi.²⁹

Ketidakstabilan politik pada suatu pemerintahan tidak hanya akan mengurangi efektivitas pemerintahan, namun juga dapat mengundang intervensi, hal ini disebabkan intervensi muncul karena suatu dorongan dari situasi dan kondisi politik yang sedang terjadi. Ibn Khaldun (1332-1406), juga telah menyoroti masalah ini, yaitu bagaimana para penguasa Islam di Asia Barat, Afrika Utara dan Spanyol, menyandarkan diri pada kekuatan militer dan politik tertentu dalam menegakkan tahta,³⁰ contohnya adalah Dinasti Umayyah pada keluarga Marwan dan Dinasti Abbasiyah pada kekuatan Seljuk.

Suksesi mengisyaratkan terjadinya pergantian kekuasaan. Pergantian kekuasaan disini adalah orang yang secara legitimatif berhak untuk menduduki sebuah jabatan untuk menggerakkan kekuasaan. kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak pada orang lain, untuk membuat orang lain melakukan tindakan seperti yang dikehendaki oleh pemegang kekuasaan itu. Makna pokok kekuasaan itu terjadi oleh karena kekuasaan itu tidak dapat dibagi

²⁸ Huala Adolf, *Aspek-Aspek Negara Dalam Hukum Internasional* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 30.

²⁹ Huntington, *Tertib Politik di Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah*, terj. Sahat Simamora (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 302.

³⁰ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Akhmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 161-164.

rata kepada semua anggota masyarakat.³¹disini berarti bahwa kekuasaan itu berada pada puncak strata sosial, dalam hal ini raja. Pembagian (pelimpahan) kekuasaan dalam paham Jawa, memang dapat berubah. Perubahan pembagian (pelimpahan) kekuasaan itulah yang merupakan bentuk suksesi.

Ketika melihat peran VOC dalam penegakan tahta di tanah Jawa, dapat diambil asumsi bahwa ada tarikan dan dorongan dalam masalah ini, dengan satu tujuan, yaitu keuntungan dan penciptaan kestabilan politik untuk menjamin pasokan komoditas yang dibutuhkan dalam proses perdagangan. Tarikan yang dimaksud di sini, yaitu masalah upaya penstabilan politik, karena kestabilan politik adalah dasar utama dalam menjamin penguasa lokal dalam menyediakan komoditas, sedangkan yang disebut dorongan, adalah mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dalam menguasai sumber-sumber finansial, termasuk penguasaan wilayah. Semua itu diwujudkan dalam berbagai klausul-klausul perjanjian sepanjang tahta Mataram, sejak kontak pertamanya di tahun 1677, hingga tahun puncak pembagian tahta Mataram pada 1757.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah cara-cara untuk mencari gambaran menyeluruh tentang peristiwa sejarah, dalam kurun waktu tertentu di masa lalu, yang terbagi dalam beberapa tahapan dan proses tertentu sesuai kaidah. Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian

³¹ Selo Soemardjan dan Soeleman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), hlm. 12.

kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada bahan-bahan tertulis.³²

Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan.³³ Tahapan pertama adalah pemilihan topik, dalam hal ini adalah sejarah politik. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan sumber (*heuristik*) yang terkait dengan objek, berupa sumber-sumber primer dan sekunder, adapun sumber primer berupa babad dan beberapa salinan perjanjian semasanya, adapun sumber sekunder berupa buku-buku, maupun artikel-artikel yang telah ditulis.

Sumber-sumber tersebut peneliti dapatkan dari beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Kolose St. Ignatius, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada , Perpustakaan Sonobudoyo, Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta, Perpustakaan Balai Penelitian Nilai Budaya, Arsip Nasional Republik Indonesia, Museum Fatahillah atau Sejarah Jakarta, Museum Bahari dan Museum Bank Indonesia di Jakarta, serta beberapa koleksi pribadi, maupun dari berbagai tulisan serta artikel yang peneliti dapat dari media cetak dan elektronik.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik (verifikasi). Kritik tersebut meliputi kritik intern maupun ektern yang berguna

³² Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7-8.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.89.

untuk menguji seluruh bagian dari tulisan yang menjadi bahan untuk kajian. Kritik ekstern berfungsi untuk mencari keautentikan sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek, seperti gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya. Sedangkan kritik intern digunakan untuk menguji kesahihan sumber dengan cara menelaah isi teks dan membandingkannya dengan teks lain untuk memperoleh data yang kredibel dan akurat. Kritik ini sangat berguna bagi peneliti untuk menguji valid atau tidaknya sebuah sumber. Pengujian tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara bahan-bahan yang telah dikumpulkan dan dengan kritik terhadap kredibilitas pengarang.

Selanjutnya adalah interpretasi melalui pengolahan data dengan analisis dan sintesis terhadap masalah yang didapat dari data. Langkah interpretasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu: dengan mengolah data yang tersaji, mana menjadi fokus bagian dari isi skripsi dan mana yang bukan menjadi bagian. Interpretasi dilakukan oleh peneliti, untuk menemukan fakta yang terjadi sesungguhnya dan menyusun fakta tersebut sesuai dengan tema yang dibahas.

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi, yakni penyusunan data menjadi fakta dalam bentuk tulisan, sesuai dengan metode penulisan yang berlaku saat ini. Historiografi dalam skripsi ini, tersusun dan tertuang di tiga bagian utama, mulai dari pendahuluan, isi hingga kesimpulan. Kaidah dalam bahasa Indonesia berupa tanda baca, penyusunan kalimat dan format penulisan, sedapat mungkin disesuaikan dengan kaidah dalam bahasa Indonesia yang berlaku saat ini.

G. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan dalam penelitian sejarah ini terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu Pendahuluan, Isi dan Kesimpulan. Setiap bagian, terbagi menjadi beberapa bahasan berupa bab dan sub-bab yang tidak mengikat dalam kuantitas.³⁴ Pada bab I berisi uraian berupa latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan landasan pemikiran serta tata-cara dalam proses penelitian sejarah.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum Kerajaan Mataram, meliputi kondisi geografis, politik, ekonomi, agama dan kebudayaannya. Penjelasan ini penting untuk melihat kondisi Mataram dari beberapa aspeknya, sehingga dapat dilihat bagaimana kondisi ataupun keadaan Kerajaan Mataram pada masa-masa pergolakan politik menjelang dan ketika masuknya intervensi Kompeni.

Selanjutnya, Bab III menjelaskan tentang bagaimana masalah pemikiran dan penerapan konsep kekuasaan raja-raja Mataram. Bab ini menjelaskan bagaimana proses suksesi raja. Penjelasan tersebut berupa proses alih kekuasaan atau suksesi, yang disertai dengan masalah intervensi dari pihak asing, yaitu VOC. Bab ini memberi pengantar ke bab selanjutnya, yaitu tentang bagaimana masalah konsep tersebut diterapkan dan bagaimana dampaknya, dituangkan dalam bab IV.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 69.

Bab IV merupakan suatu penjelasan tentang dampak campur tangan dari masuknya kekuatan asing terhadap suksesi raja-raja Mataram. Penjelasan ini berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai akibat yang ditimbulkan dalam bentuk intervensi. Bagian ini juga menjelaskan hasilnya dari berbagai peristiwa tersebut. Bagian di bab ini menjadi klimaks dari penelitian, setelah itu kesimpulan menjadi muara, berupa hasil-hasil yang dicapai serta bagaimana fakta yang didapatkannya.

Bab V berisi kesimpulan dan menjawab semua rumusan masalah penelitian. Akhir dari proses penelitian, dan di dalamnya juga terdapat saran untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama dengan tinjauan yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem suksesi atau pergantian raja Mataram, mengikuti tradisi yang telah dijalankan para pendahulunya. Faktor legitimasi (keabsahan kekuasaan) dan genealogi, adalah hal yang sangat penting artinya, untuk menyatakan kelayakan seseorang keturunan menjadi raja. Legitimasi kekuasaan di Jawa, diwujudkan dalam bentuk wahyu keraton, yaitu sebuah pancaran *cahaya nubuwa* atau *pulung*, yang diakui jatuh kepada seorang keturunan raja. Faktor tersebut kemudian menjadi salah satu potensi, yang menyebabkan proses pergantian atau suksesi raja Mataram selalu diwarnai dengan konflik antar pihak, yang sama-sama mempunyai kepentingan politik dan merasa berhak sebagai pewaris tahta.

Sejarah membuktikan bahwa hukum adat pewarisan tahta di Kerajaan Mataram, tidak menjamin kedudukan penguasa atau raja yang bersangkutan, dapat diterima sebagai raja yang sah, meskipun dia berasal dari keturunan seorang raja yang sedang berkuasa. Oleh karena itu, seorang raja lebih-lebih yang baru naik tahta, selalu merasa terancam kedudukannya. Untuk mempertahankan kekuasaan, seorang raja bahkan menempuh berbagai cara selama bisa menjamin keselamatan dan kedudukannya.

Pasca mangkatnya Amangkurat I, secara politis raja-raja Mataram sudah lemah, karena kekuatan politik Kerajaan Mataram ditentukan oleh kekuatan militer dari masing-masing penguasa bawahan, untuk menegaskan kedaulatannya. Ketidakstabilan politik di negeri Mataram, menyebabkan raja

kemudian meminta bantuan VOC yang memikat dan kuat secara militer, untuk dimintai bantuannya dalam menstabilkan politik dalam negeri. VOC yang dimintai bantuannya oleh Kerajaan Mataram menganggap ini adalah sebuah kesempatan untuk menguasai Kerajaan Mataram secara utuh sebagai sumber logistik bagi seluruh keperluan operasional VOC, terutama kayu, garam dan beras.

Masuknya VOC (intervensi) dalam perpolitikan Kerajaan Mataram ini, menimbulkan perubahan yang mendasar pada tata aturan pemerintahan. Penobatan raja hingga penentuan pejabat-pejabat pemerintahan kerajaan, harus melalui persetujuan VOC. Konsekuensinya, semakin banyak penentangan baik dari para penguasa lokal maupun kalangan istana Mataram, yang berujung pemberontakan. Pemberontakan terkadang memang diharapkan dan dimanfaatkan oleh VOC, sebagai taktik politiknya untuk mengambil banyak keuntungan.

Setiap bantuan militer VOC untuk Kerajaan Mataram, membutuhkan kesepakatan (perjanjian), tujuannya selain untuk monopoli juga untuk melemahkan kerajaan. VOC sebagai kekuatan pelindung bagi setiap raja Mataram, yang mau mengikuti kebijakannya. Untuk menjaga stabilitas politik kerajaan, VOC mengontrol setiap kebijakan raja terutama dalam pengangkatan patih, karena kontrol kerajaan sepenuhnya sudah bukan monopoli raja Mataram saja. Begitu pula dalam pengangkatan pejabat daerah mancanegara dan pesisir, meskipun tidak terjadi perubahan secara struktural akan tetapi segala kebijakan dan kewenangan untuk memerintah adalah sepenuhnya dari VOC.

Apapun bantuan yang diberikan VOC, harus dibayar mahal oleh Mataram. Pembayaran bisa berbentuk uang, penyerahan wilayah atau yang lain, tergantung kesepakatan yang ditandatangani. VOC bahkan berusaha terus menerus, untuk menguras habis kekayaan Kerajaan Mataram. Wilayah pesisir khususnya seperti Tegal, Semarang, Kendal dan Jepara, yang secara ekonomi merupakan wilayah yang menjadi penopang utama ekonomi Kerajaan Mataram, sejak 1677 harus diberikan untuk membayar hutang kepada VOC. Puncaknya dalam perjanjian 1746, seluruh wilayah pesisir Kerajaan Mataram, secara resmi diserahkan oleh Sunan Pakubuwono II kepada VOC.

Ada wujud kompensasi lain dari Kerajaan Mataram kepada VOC untuk bantuannya, yaitu penyerahan hasil, dapat berbentuk uang, komoditas atau dengan monopoli barang tertentu, yang jumlahnya sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan. Begitu besar harga yang harus dibayar oleh Kerajaan Mataram sebagai ganti rugi atas bantuan militer VOC, sedangkan kerusuhan di kerajaan tidak juga mereda dan justru semakin meluas. Namun begitu, VOC juga menderita kerugian, karena bantuan perlindungan yang diberikan kepada Kerajaan Mataram, terus-menerus menyedot perhatian dan dana VOC. Kerajaan Mataram bahkan sudah tidak mungkin dapat melunasi hutang-hutangnya kepada VOC.

VOC selama abad ke 18, telah menjadi lemah secara finansial, namun kestabilan politik di Jawa (Kerajaan Mataram), belum juga dapat dicapai. Ketika pemberontakan besar dalam perebutan tahta Kerajaan Mataram antar anggota keluarga meletus kembali, maka untuk mengatasinya VOC menyatakan akan

menjadi penengah dalam pembagian Kerajaan Mataram. Berdasarkan kesepakatan bersama antara VOC, Pakubuwono III, dan Pangeran Mangkubumi pada 1755, tercapailah persetujuan pembagian wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram. Kasultanan Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi dan Kasunanan Surakarta di bawah Sunan Pakubuwono III.

Usaha perdamaian belum juga tercapai di Jawa, mengingat selama masa kerusuhan antara tahun 1740 hingga 1755, salah satu penantang tahta Kerajaan Mataram, Raden Mas Said, belum mendapatkan keinginannya. Sebelum akhirnya diberikan oleh Kasunanan Surakarta dan VOC pada tahun 1757, dia tetap mengangkat senjata agar semua pihak yang bertikai mengakui haknya sebagai pemegang kekuasaan.

Berbagai gejolak yang terjadi sejak tahun 1677 hingga tahun 1757, mengubah secara signifikan keadaan politik Kerajaan Mataram. Kewenangan, kedaulatan dan wilayahnya terus-menerus menyusut, bahkan runtuh sama sekali dalam berbagai perjanjian, dengan puncaknya tahun 1755 dan 1757. VOC yang menjadi pelindung tahta Mataram dengan kuat, menggunakan berbagai konsesi, untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin. VOC saat itu menjadi pedagang sekaligus penguasa pulau Jawa, karena para raja Mataram tunduk pada kebesarannya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk intervensi politik terhadap Kerajaan Mataram.

B. Saran

Berakhirnya kesimpulan di atas, menandakan berakhirnya penelitian tentang sebuah intervensi kekuatan asing (VOC) terhadap sebuah entitas politik, yaitu Kerajaan Mataram. Uraian di atas semoga memberikan pemahaman tentang hubungan yang terjadi antara pihak lokal dengan pihak asing. Pihak asing berusaha untuk mengambil manfaat dari tempat yang didudukinya dengan cara membantunya menyelesaikan berbagai persoalan, dengan terus mengambil dan meminta keuntungan untuk dirinya sendiri.

Kecakapan seorang penguasa sangat menentukan kemajuan atau kemunduran suatu negara, maka penentuan pemimpin harus jelas dan sesuai dengan pokok aturan yang menjadi kesepakatan suatu negara. Pada penelitian ini belum menyentuh dan melihat hasil interaksi budaya antara Eropa dan lokal selama masa tersebut. Aspek tersebut dapat saja menjadi celah kajian yang lain tentang sejarah Kerajaan Mataram. Perubahan sosial yang terjadi selama rentang masa 1677 hingga 1757, belum tersentuh secara baik. Perubahan-perubahan yang diangkat dalam hasil penulisan ini hanya sebatas pada perubahan administrasi dan politik. Keadaan yang belum sempurna ini, kiranya dapat ditambah kekurangannya, sehingga tulisan sejarah Kerajaan Mataram secara komprehensif, dapat digambarkan dengan baik dalam penelitian selanjutnya.

Semua kekurangan tersebut, kiranya menjadi pemacu dan pemicu bagi sejarawan lain, untuk memperbaiki dan bahkan menuliskan tema yang sama di lokasi, dan waktu yang berbeda. Semua kekurangan yang ada, penulis harapkan bagi para pembaca yang budiman, agar selalu memberi masukan yang membangun, kapanpun dan dimanapun pembaca berada. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

M. J. A. Van der Chijs (ed.), *Daghregister Gehoeden in Casteel Batavia, Vant Passerande Daer Als Over Geheel In Nederland-India, Anno 1677*, Batavia dan s'Hage: Landsdukkerij dan M. Nijhoff, 1904.

_____, *Daghregister Gehoeden in Casteel Batavia, Vant Passerande Daer Als Over Geheel In Nederland-India, Anno 1681*, Batavia dan s'Hage: Landsdukkerij dan M. Nijhoff, 1904.

Koleksi ANRI, No. 42/1, Naskah salinan perjanjian Giyanti milik Yogyakarta tahun 1755.

Buku

Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1996.

_____, "Sipil–Militer di Dunia Ketiga: Sebuah Taksonomi Pengantar", dalam *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

_____, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Adam, Asvi Warman, dalam Anthony Reid, *Dari Ekspansi hingga Krisis Jilid II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, terj. R. Z. Leirissa, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Adolf, Huala, *Aspek-Aspek Negara dalam Hukum Internasional*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Adrisijanti, Inajati, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2000.

Akhyar, Mohammad, "Pesantren, Kyai dan Tarekat: Studi Tentang Peranan Kyai di Pesantren dan Tarekat", dalam, Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.

- Amran, Frieda, *Batavia, Kisah Kapten Woodes Rogers dan Dr. Stehler*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012.
- Andaya, Leonard Y., and Barbara Watson Andaya, *A History of Early Modern South East Asia, 1400-1830*, Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- As'ad, Muhammad, *Kerajaan Mataram 1613-1688 (Kajian Historis Tentang Militer*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2012.
- Aziz, Munawir, *Lasem Kota Tiongkok Kecil, Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa Dalam Silang Budaya Pesisiran*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Babad Trunojoyo-Suropati*, terj. Balai Pustaka, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Blackburn, Susan, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, terj. Tim Masup, Depok: Masup Jakarta, 2011.
- Blusse, Leonard, *Persekutuan Aneh, Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*, terj.-, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Boomgaard, Peter, *Anak Jajahan Belanda, Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa, 1795-1880*, terj. KITLV, Jakarta: KITLV, 2004.
- Boxer, C.R., *Jan Kompeni, Sejarah VOC dalam Perang dan Damai, 1602-1799*, terj. Bakri Siregar, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Carey, Peter, *Orang Cina dan Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa, Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*, terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: komunitas Bambu, 2008.
- Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Efendi, David, *The Decline Of Bourgeoisi, Runtuhnya Kelompok Dagang Pribumi Kotagede Abad XVII-XX*, Yogyakarta: POLGOV UGM, 2010.

- Faroghi, Suraiya, *Pilgrims And Sultans, The Hajj Under The Ottomans 1517-1683*, London: I.B.Tauris & Co.Ltd, 1994.
- Florida, Nancy K., *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nurbuwat di Jawa Pada Masa Kolonial*, terj. Revianto Budi S., dan Nancy K. Florida, Yogyakarta: Bentang, 2002.
- G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: KANISIUS, 1994.
- Gaastra, FS., and J. Bruijn, *Dutch Asiatic Shipping in The 17th and 18 Centuries*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1987.
- Graaf, H.J. de, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, terj. Pustaka Grafitipers dan KITLV, Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1990.
- _____, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.
- _____, *Terbunuhnya Kapten Tack, Kemelut di Kartasura Abad XVII*, terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Haan, Francois, de, *Priangan: De Preanger-Regentschappen Onder Het Nederlandsch Bestuur Tot 1811*, Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1911.
- Hardjasaputra, A Sobana, dkk., *Bupati di Priangan: dan kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda, Vol 3 Seri Sundalana*, Bandung: Pusat Studi Sunda, 2004.
- Hefner, Robert W., *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terj. A Wisnuhardana, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hendriatmo, Anton Satyo, *Giyanti 1775, Perang Perebutan Mahkota III dan Terbaginya Kerajaan Mataram Menjadi Surakarta dan Yogyakarta*, Tangerang: CS Book, 2006.
- Hendri, Dimas, *Serat Tripama, Ajaran Luhur Tentang Keprajuritan, Kebangsaan dan Keteladanan*, Yogyakarta: P_Idea, 2008.
- Houben, Vincent J. H., *Keraton dan Kompeni, Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, terj. E. Setyawati Alkhatab, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Huntington, *Tertib Politik di dalam Masyarakat yang Sedang Berubah*, terj. Sahat Simamora, Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Akhmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

- Iskandar, Mohammad, *Para Pengemban Amanah, Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001.
- Jogja Heritage Society, *Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah Kawasan Pusaka Kotagede, Yogyakarta, Indonesia*, terj. Jogja Heritage Society, Jakarta-Bangkok: UNESCO, 2007.
- Kano, Hiroyoshi, "Sejarah Ekonomi Masyarakat Pedesaan Jawa: Suatu Penafsiran Kembali", dalam Akira Nagazumi (peny.), *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial-Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium hingga Imperium Jilid I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kasdi, Aminuddin, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa, Relasi Pusat-Daerah Pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Klaberen, J. J van, *The Dutch Colonial System in The East Indies*, The Hague: J.J van Klaveren, 1953.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Kurniawan, Delih, *Yogyakarta 1900-1940 (Kajian Historis Tata Kota)*, Yogyakarta: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013, tidak diterbitkan.
- Kusno, Abidin, *Penjaga Memori; Gardu di Perkotaan Jawa*, terj. Chandra Utama, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Lohanda, Mona, *Kisah Pembesar Pengatur Batavia*, Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Lombard, Dennys, *Nusa Jawa, Silang Budaya Jilid III, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Marihandono, Djoko, dan dan Harto Juwono, *Sultan Hamengkubuwana II, Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Banjar Aji, 2008.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

- Moriyama, Mikihiro, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesusastraan Sunda Abad ke-19*, terj. Tim KPG, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2005.
- Mulyana, Dede, *Pembagian Dan Pengelolaan Kotagede Antara Kasunanan Surakarta Dan Kesultanan Yogyakarta (1755-1830)*, Tangerang Selatan: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2015, tidak diterbitkan.
- Mulyasari, Prima Nurahmi, "Runtuhnya Suatu Kejayaan: Kota Banyumas 1900-1937" dalam *Kota-kota di Jawa: Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Nitinagoro, Hamaminata, *Sejarah Karaton Mataram*, Semarang: Grafika Citra Mahkota, 2013.
- Notosusanto, Nugroho, dan Marwati Joened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Noviaturohmani, *Tradisi Nguras Kong*, Yogyakarta: skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan, 2012.
- Oka, Desak Made, *Hutan Jati Madiun, Silvikultur di Karesidenan Madiun 1830-1910*, Semarang: PBS, 2010.
- Onghokham, *Rakyat dan Negara*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- _____, *The Thugs, The Curtain Thief And Sugar Lord, Power, Politics And Culture In Colonial Java*, Jakarta: Metafor Publishing, 2003.
- Parthesius, Robert, *Dutch Ships in Tropical Waters, The Development of The Dutch East Indies Company (VOC) Shipping Network in Asia 1595-1660*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman, *Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Poespaningrat, Pranoedjoe, *Kisah Para Leluhur dan Yang Diluhurkan, Dari Mataram Kuno Sampai Mataram Baru*, Jakarta: Kedaulatan Rakyat, 2012.
- Post, Peter, "The Formation on The Pribumi Bussiness Elite in Indonesia, 1930's-1940's, dalam Peter Post and Elly Touwen Bousma (ed), *Japan, Indonesia and The War Myth and Realisties*, Leiden: KITLV Press, 1997.

- Pradjoko, Didik, dan Friska Indah Kartika, *Pelayaran dan Perdagangan Kawasan Laut Sawu Abad Ke-18-Awal Abad Ke-20*, Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2014.
- Pranata S.P., *Sultan Agung*, Jakarta: Yuda Gama Corp, 1977.
- Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahardjo, Supratikno, *Kota-Kota Pra Kolonial Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu bekerja sama dengan FIB UI, 2010.
- Reid, Anthony, *Dari Ekspansi hingga Krisis Jilid II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, terj. R. Z. Leirissa, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Rommelink, W.G.J., *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*, terj. Akhmad Santoso, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Modern Indonesia, 1200-2004*, terj.- Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- _____, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792, Sejarah Pembagian Jawa*, terj. E. Setyawati Alkathab, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Rush, James R., *Opium To Java, Jawa Dalam Cengkraman Bandar-bandar Opium, Indonesia Kolonial 1860-1910*, terj. E. Setyawati Alkhatab, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000.
- Schmidt, Henry J., *Filsafat Politik, Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Modern*, terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Bahehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Soedarmo, "Pangeran Raden Mas Said Adalah Sejarawan Kontemporer Pada Zamannya", dalam, Sri Margana dan Widya Fitrianingsih (ed.), *Sejarah Indonesia; Perspektif Lokal dan Global, Persembahkan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. Djoko Suryo*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Soemardjan (ed.), Selo, dan Soeleman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964.

- Stockdale, John Joseph, *Eksotisme Jawa, Eksotisme Sejarah Pulau Jawa, Ragam Kehidupan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa 1768-1806*, terj. Anik, Yogyakarta: Penerbit Progresif Book, 2010.
- Sudjana, I Made, *Negeri Tawon Madu*, Semarang: Larasan-Sejarah, 2010.
- Sumardjo, Jakob, *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis Terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: PENERBIT QALAM, 2002.
- Sumintarsih, dkk., dengan Dharma Gupta, dkk., (ed.), *Toponim Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, 2007.
- Suratman, Darsiti, *Dunia Keraton Surakarta, 1830-1939*, Yogyakarta: UGM Press, 1989.
- Surianingrat, Bayu, *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Suroyo, A.M. Djuliaty, "Politik Eksploitasi Kolonial dan Perubahan Ekonomi di Indonesia, dalam: *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kolonisasi dan Perlawanan*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve dan Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan RI, 2012.
- Suseno, Franz Magniz, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Taylor, Jean Gelman, *Kehidupan Sosial di Batavia, Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*, terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: Masup Jakarta, 2009.
- Tim Solopos, *Di Balik Suksesi Keraton Surakarta Hadiningrat*, Jakarta: PT Aksara SOLOPOS, 2004.
- Tjandrasasmita, Uka, *Sultan Ageng Tirtayasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- Wallerstein, Emmanuel, "Ekonomi Dunia Kapitalis" dalam, Roy C. Macridis dan Bernard E. Brown (peny.), *Perbandingan Politik: Catatan dan Bacaan, Edisi Keenam*, terj. A.R Henry Sitanggang, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Wasino, "Dari Tanah Penguasa Hingga Tanah Kawula (Tinjauan Sejarah Kepemilikan dan Penguasaan Tanah di Jawa Pra-Kolonial Sampai Kemerdekaan), dalam, Sri Margana dan Widya Fitrianiingsih (ed.), *Sejarah Indonesia; Perspektif Lokal dan Global, Persembahan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. Djoko Suryo*, Yogyakarta: Ombak, 2010.

- Whitten, Tonny, Roehayat Emon Soeriaatmadja dan Suraya A. Afiff, *The Ecology of Indonesian Series Volume II: The Ecology of Java and Bali*, Singapore: Periplus Editions (HK) Ltd., 2000.
- Wibowo, Gatot, dan Murniatmo Sukirman, *Arsitektur Tradisional Daerah Yogyakarta*, Jakarta: CV. PIALAMAS PERMAI, 1998.
- Wijayakusuma, H. M Hembing, *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005.
- Yuwono, Prapto, *Sistem Hukum Jawa Abad ke-18*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Zuhdi, Susanto, *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Satu Pelabuhan di Jawa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.

Internet

- <http://ow.ly/KNICZ>. *Indocrops.wordpress.com*. Akses 9 Juli 2015, pukul 14.00 WIB. Sumber untuk peta Jawa tahun 1720 dalam lampiran 2 dan gambar seluruh lukisan potret gubernur jendral VOC dalam lampiran 2.
- <http://luk.staff.ugm.ac.id/itd/Yogyakarta/>. Akses 9 Juli 2015, pukul 14.00 WIB. Sumber untuk peta Priangan tahun 1718.
- <http://www.pinterest.com/emrusliiconia/the-old-modern-java/>. Akses 9 Juli 2015, pukul 14.00 WIB. Sumber untuk ilustrasi geger pecinan
- <http://soloraya.com/2009/07/13/solo-intrigue-5-terusirnya-mas-said/>. Akses 9 Juli 2015, pukul 14.00 WIB.
- <http://soloraya.com/tag/sejarah-solo/>. Akses 9 Juli 2015, pukul 14.00 WIB. Sumber untuk ilustrasi serangan Untung Surapati tahun 1686.
- http://sejatininghidup.blogspot.com/2012_10_01_archive.html. Akses 9 Juli 2015, pukul 14.00 WIB. Sumber untuk lukisan potret Sunan Amangkurat I dalam lampiran 3.
- <https://serambimadina.wordpress.com/sejarah-jogjakarta/>. Akses 9 Juli 2015, pukul 14.00 WIB. Sumber untuk lukisan wajah HB I dalam lampiran 3.

<http://www.tabloidpamor.com/berita-238-puncak-keemasan-mangkunegaran.html>.

Akses pada tanggal 7 Juni 2015, pukul 15.00 WIB.

<http://www.wikipediaindonesia.co.id>. Akses 8 September 2014, pukul 15.00-15.34 WIB.

Jurnal

Ahmad Adaby Darban, “Perlawanan Kyai Kajoran Melawan Amangkurat I” dalam *Berkala Kajian dan Pengembangan Pesantren, Islam dan Konvergensi Sosial*, edisi: No. 3/VOL.III/1986.

C. Poensen, “Mangkubumi Ngajogjakarta’s Eerste Sultan” (Naar Aanleiding van Een Javaansch Handschrift), *BKI*, Vol. 52, Batavia: Martinus Nijhof, 1901.

Novida Abbas (Peny.), Sarana Pertahanan Kolonial di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 14, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

Novida Abbas, Bekas Benteng-benteng Kolonial di Jawa: Penggunaan dan “Penyalahgunaannya”, dalam *Berkala Arkeologi*, Edisi No. 1 tahun XXI/ Mei 2002.

Lampiran 1 Isi Perjanjian Mataram-VOC Dari Masa ke Masa

- 1.1 Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1646
- 1.2 Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1677
- 1.3 Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1705
- 1.4 Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1733
- 1.5 Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1743
- 1.6 Isi Perjanjian Pasca terpecahnya Mataram, Antara Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta dan VOC tahun 1755
- 1.7 Isi Perjanjian Pasca Terpecahnya Mataram, Antara Kadipaten Mangkunegara, Kasunanan Surakarta dan VOC tahun 1757

Lampiran 1.1**Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1646**

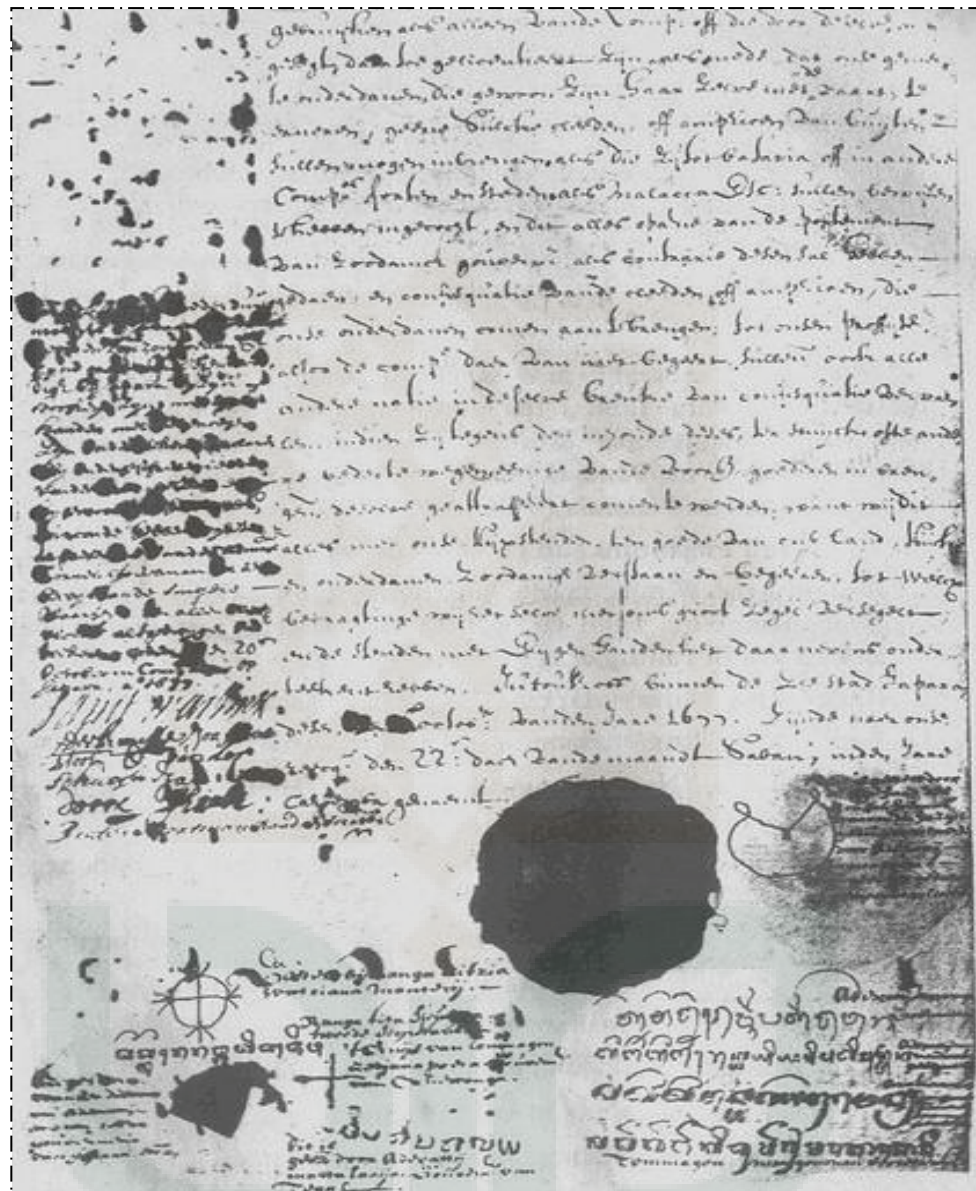
- Kompeni akan membantu Mataram memerangi musuhnya, dengan syarat penggantian biaya perang ditanggung oleh pihak Mataram.
- Batas sungai Krawang tetap dipertahankan.
- Saling mengekstradisi budak-budak pelarian.
- VOC bebas dari bea-cukai untuk menjual barang dagangannya.
- VOC diberi izin untuk membangun loji di daerah Mataram (Jepara).
- Setiap tahun Mataram akan menyediakan empat ribu pikul beras kepada VOC, dengan harga yang berlaku di pasaran.

(Diambil dari buku karya Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hlm.165)

Lampiran 1.2**Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1677**

- Semua pelabuhan dari Krawang sampai Ujung Timur Jawa diserahkan dalam kekuasaan VOC, yang berhak atas segala pendapatan dan hasilnya, sampai semua hutang Mataram dapat dilunasi; Mataram hanya berkuasa atas daerah-daerah itu sebagai “gaduhan” atau “gadean”.
- Batas daerah VOC di Jawa Barat digeser sampai sungai Pamanukan; monopoli impor tenunan dan permadani Persia oleh VOC di seluruh pelabuhan Mataram.
- Penyerahan daerah sekitar kota Semarang kepada VOC, sebagai jaminan.
- Pembagian daerah pesisir Jawa Tengah dan Timur atas dua daerah pemerintahan, yang bagian Barat dibawah Tumenggung Martalaya dari Tegal dan yang bagian Timur di bawah Tumenggung Martapura dari Jepara.

(Diambil dari buku karya Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Hingga Imperium Jilid I*, hlm. 194)



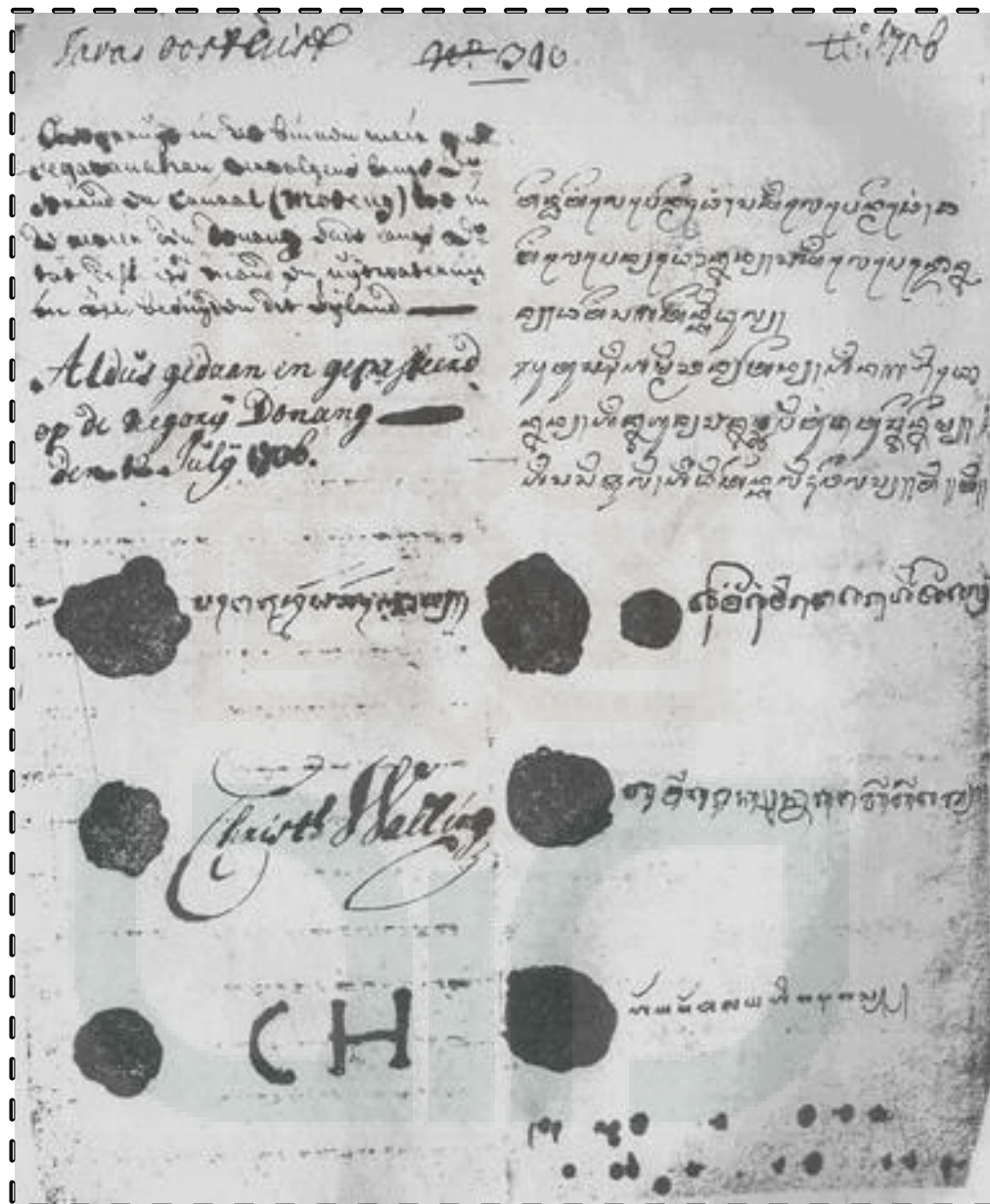
NASKAH PERJANJIAN MATARAM-VOC TAHUN 1677

(foto diambil dari buku karya Francois de Haan, Priangan: *De Preanger-Regentschappen Onder Het Nederlandsch Bestuur Tot 1811*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1911).

Lampiran 1.3**Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1705**

- Pengakuan ulang atas batas-batas Batavia, termasuk Priangan.
- Pengakuan bahwa Cirebon merupakan daerah di bawah naungan VOC.
- Diserhkannya separuh Madura bagian timur.
- Ditegaskannya kekuasaan VOC atas Semarang (tempat VOC akhirnya memindahkan markas besarnya di wilayah *Oostkust*, dari Jepara ke Semarang pada tahun 1708).
- Diberikannya hak membangun benteng-benteng di manapun di wilayah Mataram.
- Diberikannya hak membeli beras sebanyak yang diinginkan.
- Disahkannya monopoli atas impor candu dan tekstil.
- 800 koyan (± 1.300 metrik ton) beras gratis per tahun selama 25 tahun.
- Ditematkannya kembali satu garnisun VOC di istana atas biaya raja.
- Larangan bagi orang-orang Jawa untuk berlayar lebih jauh dari Lombok ke arah timur, dari Kalimantan ke arah utara, atau dari Lampung ke arah barat.

(Diambil dari buku karya Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hlm. 189)



NASKAH PERJANJIAN MATARAM-VOC TAHUN 1705

(foto diambil dari buku karya Francois de Haan, *Priangan: De Preanger-Regentschappen Onder Het Nederlandsch Bestuur Tot 1811*, (Batavia: Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1911).

Lampiran 1.4**Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1733**

Isi perjanjian ini, sama dengan isi perjanjian di tahun 1705 dengan pasal tambahan di bawah ini:

- VOC berhak menentukan harga kayu jati yang ditebang dari tanah Mataram.
- VOC berhak menentukan harga jual kapas, bahan makanan dan harga bahan bangunan.
- Susuhunan diwajibkan untuk mengeluarkan perintah penebangan seluruh tanaman komersial, berupa kopi dan lada di seluruh tanah Mataram.

(Diambil dari buku karya Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hlm. 197)

Lampiran 1.5

Isi Perjanjian Mataram-VOC tahun 1743

Isi perjanjian Mataram-VOC, sama dengan perjanjian Mataram-VOC tahun 1705, dengan satu tambahan pasal dan tambahan permintaan di beberapa pasal tertentu. Adapun isi pasal-pasal nya yaitu:

- Tambahan Permintaan pada perjanjian 1743 dari pasal-pasal perjanjian tahun 1705:
 - Pasal 3 yang berkaitan dengan wilayah yang telah diduduki VOC, dengan ketentuan demikian:
 - ✓ Wilayah Jawa Timur di sebelah timur, sampai wilayah Pasuruan menjadi milik VOC, demikian pula wilayah di sebelah barat Sungai Losari (Cirebon).
 - ✓ Tanah berjarak 600 *roeden* (ukuran mil Belanda, 1 *roeden* sekitar \pm 2 km.) ditarik dari sepanjang garis pantai utara Jawa, tepi-tepi sungai dan muara-muara di dekat laut di pantai tersebut, menjadi milik VOC.
 - ✓ Wilayah kabupaten Surabaya, Jepara dan Rembang dan hutan-hutan kayunya, harus diserahkan kepada VOC.
 - Pada pasal 6 dinyatakan bahwa, Sunan akan menyerahkan sisa bagian Madura kepada VOC dan berjanji, bahwa anak keturunannya tidak akan menuntut haknya.
 - Pasal 7 dinyatakan bahwa, atas permintaan VOC, demi rasa hormatnya kepada keluarga Cakraningrat IV dari Madura, Sunan akan menyerahkan kabupaten Sedayu kepada putra tertua penguasa Madura itu, dengan syarat dalam waktu yang sama dia tidak boleh menjabat sebagai bupati di Madura.
- Tambahan Pasal dalam perjanjian tahun 1743, yaitu:
 - Tambahan pasal 10, maka Sunan Mataram akan menempatkan VOC sebagai penguasa tertinggi.

- Pada pasal 10 telah dinyatakan dengan jelas, maka untuk (waktu-waktu) selanjutnya VOC telah berkedudukan lebih tinggi daripada Sunan, baik di Kartasura maupun di Semarang.
- Raja berjanji membayar 10.000 real setiap tahun selama 22 tahun untuk menutup tunggakan dan bunganya
- Raja membayar 15.600 setiap untuk membiayai garnisun VOC di Kartasura
- Raja membayar 1000 koyan (\pm 1.700 metrik ton) beras setiap tahun selama 50 tahun.

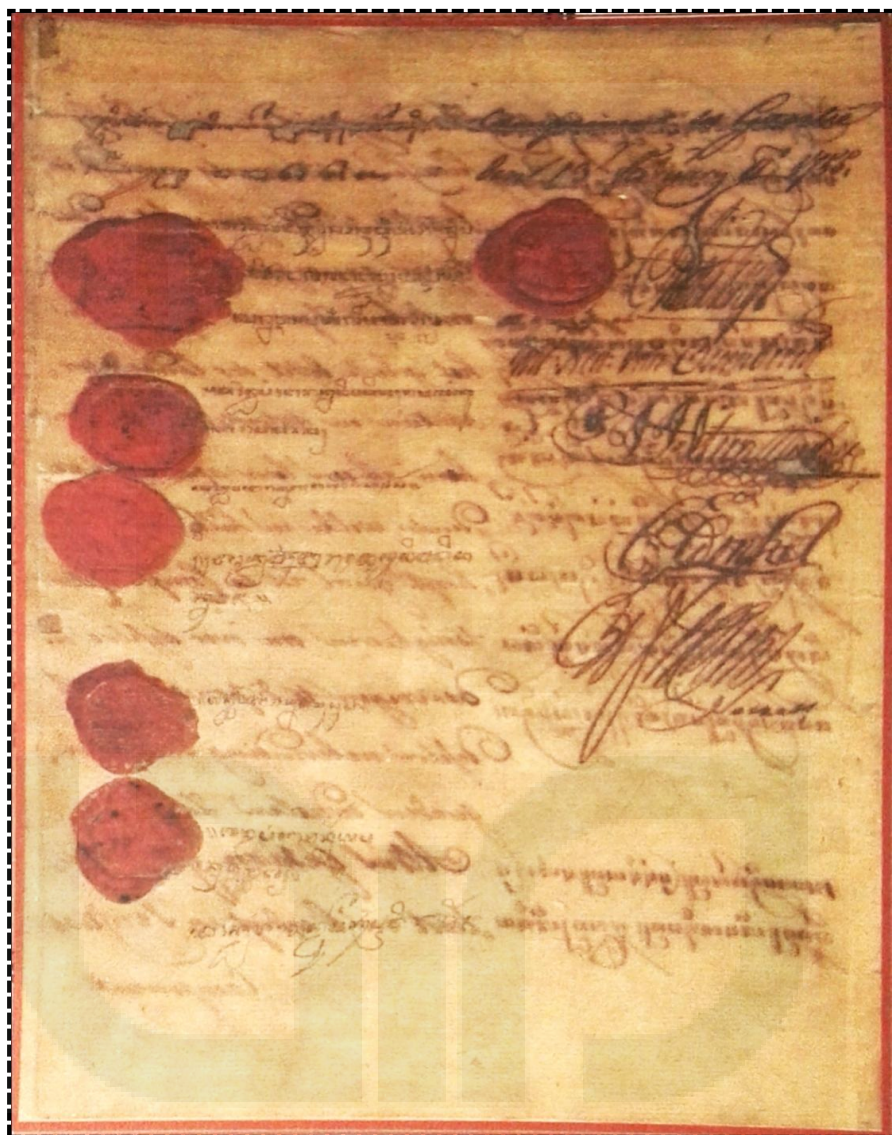
(Diambil dari Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hlm.. 209)

Lampiran 1.6

**Isi Perjanjian Pasca Terpecahnya Mataram,
Antara Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta dan VOC tahun 1755**

- Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai *Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Kalifattullah* di atas separuh dari Kerajaan Mataram, yang diberikan kepadanya dengan hak turun temurun pada warisnya.
- Akan senantiasa diusahakan adanya kerjasama antara rakyat, yang berada di bawah kekuasaan VOC dengan rakyat Kasultanan.
- Sebelum *Pepatih Dalem (Rijks-Bestuurder)* dan para Bupati mulai melaksanakan tugasnya masing-masing, mereka harus melakukan sumpah setia pada VOC di tangan Gubernur Timur Laut Jawa di Semarang.
- Sri Sultan tidak akan mengangkat atau memberhentikan *Pepatih Dalem* dan Bupati, sebelum mendapatkan persetujuan dari VOC.
- Sri Sultan akan mengampuni Bupati yang selama dalam peperangan memihak VOC.
- Sri Sultan tidak akan menuntut haknya atas pulau Madura dan daerah-daerah *Pesisiran*, yang telah diserahkan oleh Sri Sunan Paku Buwono II kepada VOC, dalam kontrak pada tanggal 18 Mei 1746. Sebaliknya VOC akan memberi ganti rugi kepada Sri Sultan 10.000 real tiap tahunnya.
- Sri Sultan akan memberi bantuan pada Sri Sunan Paku Buwono III sewaktu-waktu diperlukan.
- Sri Sultan berjanji akan menjual kepada VOC, bahan-bahan makanan dengan harga tertentu.
- Sultan berjanji akan mentaati segala macam perjanjian, yang pernah diadakan antara raja-raja Mataram terdahulu dengan VOC, khususnya dalam perjanjian-perjanjian 1677, 1705 dan 1743.

(Diambil dari Soedarisman Poerwokoesoemo, *Kadipaten pakualaman.*, hlm.4-5)



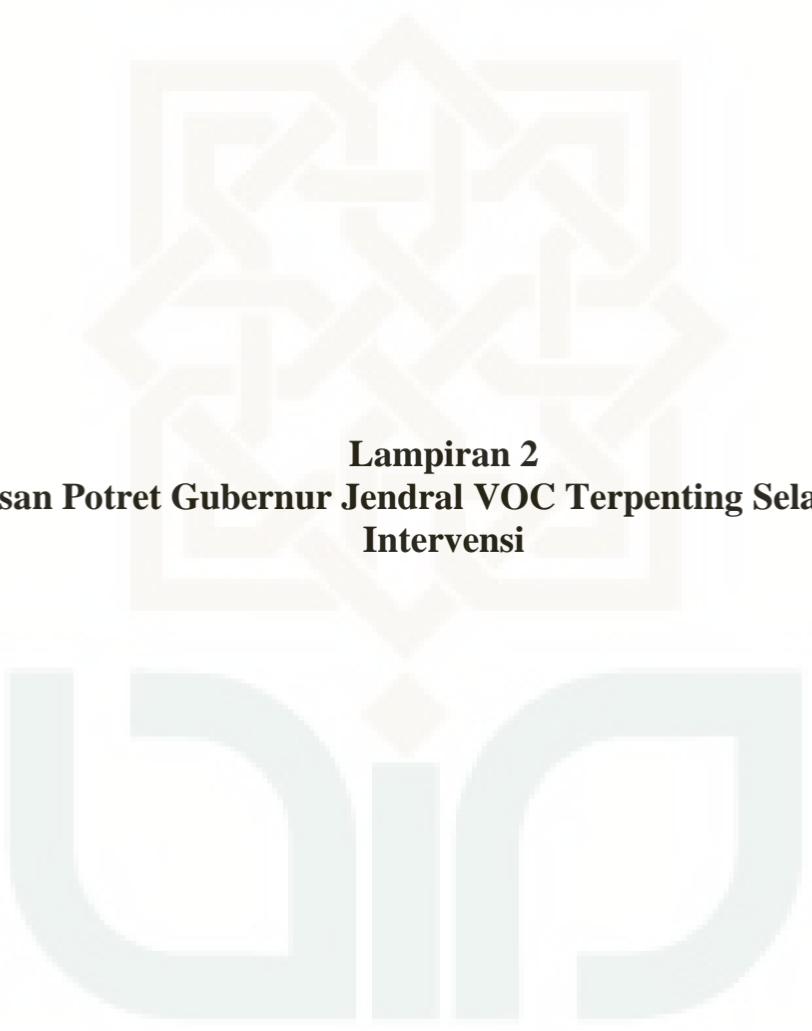
NASKAH PERJANJIAN GIYANTI TAHUN 1755
(Koleksi ANRI, No. 42/1,
Naskah salinan perjanjian Giyanti milik Yogyakarta tahun 1755)

Lampiran 1.7

**Isi Perjanjian Pasca Terpecahnya Mataram,
Antara Kadipaten Mangkunegara, Kasunanan Surakarta dan VOC tahun 1757**

- Raden Mas Said diangkat sebagai *Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Adipati Mangkunegara I*.
- Berhak menguasai tanah seluas 4000 karya, yang diambil dari tanah milik Sunan.
- Berkedudukan di Surakarta sebagai pusat pemerintahannya dan diizinkan membangun istana tetapi dengan syarat, tidak menyamai milik Sunan berupa:
 - ✓ Dilarang membuat singgasana.
 - ✓ Dilarang membuat alun-alun dengan beringin kurung.
 - ✓ Dilarang membuat *siti inggil* dan *balairung*.
 - ✓ Dilarang menjatuhkan hukuman mati.

(Diambil dari Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, hlm.139)



Lampiran 2
Lukisan Potret Gubernur Jendral VOC Terpenting Selama Masa
Intervensi

Lampiran 2

Lukisan Potret Gubernur Jendral VOC Terpenting Selama Masa Intervensi.*



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)



(6)



(7)



(8)



(9)

Diambil dari <http://ow.ly/KNICZ>. *Indocrops.wordpress.com*.
Akses 9 Juli 2015, pukul 14.00 WIB.

*Keterangan Lukisan Potret Gubernur Jendral VOC:

1. Johannes Maetsuycker : 1653-1678
2. Cornelis Speelman : 1681-1684
3. Johannes Camphuys : 1684-1691
4. Joan van Hoorn : 1704-1709
5. Dirk van Cloon : 1732-1735
6. Adriaan Valckenier : 1737-1741
7. Johannes Thedens : 1741-1743
8. Gustaff Willem Baron van Imhoff : 1743-1750
9. Jacob Mossel : 1750-1761



Lampiran 3
Lukisan Raja-raja Mataram Terpending Selama Masa Intervensi

Lampiran 3

Lukisan Raja-raja Mataram Terpenting Selama Masa Intervensi VOC.*



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)

*Keterangan Lukisan Potret Raja Mataram sebelum dan sesudah perjanjian Giyanti, Surakarta dan Yogyakarta:

1. Sunan Amangkurat I
2. Sunan Pakubuwono I
3. Sunan Pakubuwono II
4. Sultan Hamengkubuwono I
5. Sunan Pakubuwono III

(http://sejatininghidup.blogspot.com/2012_10_01_archive.html. Akses 9 Juli 2015,
pukul 14.00 WIB)



CURRICULUM VITAE

Nama : Mubtadilah
NIM : 10120095
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 26 Mei 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Rimun, rt/rw 02/02 Loano, Purworejo
Alamat Jogja : Jl Timoho No.99 Yogyakarta
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Nomor Telepon : 085697618899
Email/ Fb/ Twitter : mub_dila@yahoo.co.id/ Mubta / @mubta

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

1. TK MARDI SANTOSO (1997-1998)
2. SD NEGERI RIMUN (1999-2004)
3. MTs NEGERI LOANO (2005-2007)
4. MAN PURWOREJO (2008-2010)
5. UIN SUNAN KALIJAGA (2010-2015)